

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I akan diuraikan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, penguraian isu yang menjadi fokus, tujuan yang ingin dicapai, dampak yang diharapkan, dan struktur yang diikuti dalam penyusunan skripsi. Latar belakang penelitian bertindak sebagai justifikasi mengapa peneliti memilih judul skripsi yang membahas tentang peran peradaban Islam di Eropa dan keterkaitannya dengan munculnya Renaisans. Untuk melangkah lebih lanjut dalam penelitian, rumusan masalah dirumuskan untuk mengidentifikasi batasan masalah yang akan dijelaskan dalam skripsi. Langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan penelitian serta dampaknya dalam konteks pendidikan dan kontribusi dalam bidang keilmuan sejarah. Terakhir, disusun pula struktur penulisan skripsi yang meliputi Bab I hingga Bab V, mengikuti tahapan yang sistematis.

1.1 Latar Belakang

Pada Abad Pertengahan, dunia Islam mengalami masa keemasan yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Wilayahnya, termasuk Andalusia di Eropa, mengalami perluasan dan kejayaan yang berlangsung cukup lama sebelum akhirnya menghadapi masa kehancuran. Sementara di Eropa, masa ini disebut sebagai "The Dark Ages" (abad-abad kegelapan), Namun, bagi Islam, periode ini dijuluki "Ashr al-Izdihar" (era kemegahan) dan "Al-Ashr Adz-Dzahabi" (era keemasan). Ketika Eropa terbenam dalam periode kegelapan, di Timur, Islam bersinar dengan kemajuan peradaban yang memberikan pencerahan bahkan kepada Eropa yang tengah diliputi kegelapan dengan cara yang bijaksana.

Dunia Islam mencapai masa keemasan di bidang sains, teknologi, dan filsafat, terutama di bawah Dinasti Abbasiyah di Baghdad dan Dinasti Umayyah II di Andalusia, yang berkuasa antara abad ke-8 hingga ke-15. Sarjana Muslim menjadi jembatan dan perantara bagi kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern saat ini. Ilmu pengetahuan dari dunia Islam ditransmisikan, diseminasi, dan diproliferasi ke dunia Barat, yang mendukung munculnya zaman Renaisans di Eropa. Dengan bantuan dari dunia Islam, dunia Barat memiliki akses untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan modern.

Manusia modern sebenarnya berhutang lebih banyak kepada sarjana-sarjana Islam abad pertengahan daripada yang mereka kira. Para sarjana ini menjadi ahli di berbagai bidang seperti kimia, kedokteran, astronomi, matematika, geologi, dan lainnya. Mereka tidak hanya menghidupkan kembali disiplin ilmu pengetahuan dari Yunani, tetapi juga memperluas cakupannya dan memperkuat dasar-dasar yang menjadi pijakan bagi kemunculan ilmu pengetahuan modern.

Tradisi intelektual dalam Islam sendiri telah dimulai sejak zaman Rasulullah lalu zaman Khulafaur Rasyidin, hingga jaman kerajaan-kerajaan Islam seperti Bani Umayyah & Abbasiyah. Pada tahap awal perkembangannya, pendidikan Islam menekankan upaya untuk mengatasi masalah buta huruf. Nabi Muhammad SAW melibatkan tawanan perang dari pertempuran Badar untuk menjadi pengajar membaca dan menulis di masyarakat Madinah. Materi pembelajaran pada periode ini terutama berkisar pada pemahaman Al-Quran, Hadits, dan konsep Tauhid. Seiring waktu di Madinah, cakupan ilmu pengetahuan berkembang dari aspek sosial, politik, hingga pemerintahan.

Pada permulaannya, fokus pendidikan Islam tidak hanya dilihat dari segi struktur lembaganya, melainkan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan Islam dijalankan utamanya di masjid, tempat yang bukan hanya digunakan untuk ibadah tetapi juga memberikan lingkungan yang mendukung nuansa keagamaan. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa Islam lebih dari sekadar pemahaman kognitif, karena membutuhkan penghayatan dalam dimensi afektif.

Pentingnya pendidikan dalam Islam ditegaskan dengan tindakan Rasulullah dalam memprioritaskan pengetahuan dan ilmu. Tawanan perang dari Badar diikutsertakan dalam kegiatan mengajar untuk mengatasi buta huruf dan mempromosikan semangat belajar. Dalam konteks ini, masjid-masjid memiliki peran penting sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, menggambarkan kesatuan antara aspek agama dan pembelajaran (Erfinawati dkk, 2019: 29).

Islam pun menyebar dari semenanjung Arabia menuju seluruh dunia dengan budaya keilmuannya sehingga menjadikan masyarakat muslim menjadi masyarakat yang maju dan beradab serta gemar akan ilmu pengetahuan, hal ini dibuktikan dengan pada masa itu Baghdad

(Ibukota Bani Abbasiyah) dan Cordoba (Ibukota Bani Umayyah II) menjadi pusat pengetahuan dunia dengan banyaknya sarjana-sarjana dari Eropa datang untuk menimba ilmu disana. Andalusia merangkum lebih dari 800 tahun sejarah Islam, tepatnya dimulai pada tahun 711 M saat awal penaklukan Andalusia hingga tahun 1492 M saat runtuhnya keamiran Granada atau 850 tahun (berdasarkan tahun hijriyah) ini adalah sebuah fase yang tidak sebentar dari sejarah Islam (As-Sirjani, 2013: 4). Islam pertama kali tiba di Spanyol pada tahun 711 M melalui jalur dari Afrika Utara. Sebelum Islam datang, wilayah Spanyol dikenal dengan nama Iberia atau Asbania. Setelah itu, daerah tersebut dikenal dengan sebutan Andalusia, yang berasal dari istilah Vandal. Bangsa Vandal memerintah di tanah yang subur ini sebelum tiba masa pemerintahan Islam. Sebelum penaklukan Spanyol, komunitas Muslim telah memperoleh kendali atas wilayah Afrika Utara, yang menjadi bagian dari provinsi di bawah dinasti Bani Umayyah. Pengambilalihan penuh atas Afrika Utara terjadi selama masa kepemimpinan Khalifah Abdul Malik (685-705 M). (Wardani, Sholehah, & Dezna, 2011: 2).

Pada awal periode (711-755 M), Islam berkembang di Spanyol di bawah pemerintahan wali yang ditunjuk oleh Khalifah Bani Umayyah di Damaskus. Namun, stabilitas politik di Spanyol belum tercapai sepenuhnya, dengan gangguan baik dari dalam maupun luar negeri. Gangguan internal termasuk perselisihan di antara elit penguasa, terutama karena perbedaan etnis dan kelompok. Selain itu, pandangan yang berbeda antara Khalifah di Damaskus dan gubernur Afrika Utara di Kairawan tentang siapa yang berhak menguasai Spanyol, menyebabkan pergantian wali (gubernur) Spanyol yang sering terjadi dalam waktu singkat, bahkan hingga dua puluh kali pergantian. Perbedaan pandangan ini mengakibatkan konflik internal dan perang saudara, yang juga terkait dengan perbedaan etnis, terutama antara Barbar dari Afrika Utara dan Arab. Di kalangan Arab sendiri, ada persaingan antara suku Qaisy (Arab Utara) dan Arab Yamani (Arab Selatan).

Kemajuan lain dalam peradaban terjadi selama Dinasti Umayyah II, terutama saat Khalifah Abdurrahman al-Nashir memerintah. Fokus pada perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan sangat diperhatikan. Beliau memberikan perhatian khusus pada Perpustakaan Cordoba yang sudah ada sebelumnya, memperluasnya sehingga jumlah buku mencapai 400.000, walaupun saat itu belum ada percetakan. (As-Sirjani, 2013: 251). Kedatangan Islam ke Spanyol membawa perubahan dan pencerahan baru bagi Eropa, dengan peradaban Islam yang dibawa oleh bangsa Arab melalui Spanyol. Tidak dapat disangkal bahwa kemajuan Eropa

tidak lepas dari pengaruh pemerintahan Islam di Spanyol. Pengaruh budaya Islam di Barat meliputi tiga aspek utama: pertama, sumbangan orang Arab yang berkontribusi terutama dalam meningkatkan tingkat kehidupan dan basis material. Kedua, banyak orang Eropa tidak sepenuhnya menyadari pengaruh orang Arab dan ajaran Islam yang mereka adopsi. Ketiga, sastra Arab telah merangsang imajinasi dan kecerdasan politik di Eropa (Dahlan, 2018:7). Dalam berbagai aspek kehidupan, Islam telah menjadi inspirasi bagi bangsa-bangsa Barat, termasuk perkembangan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan.

Puncak keberhasilan intelektual umat Muslim di wilayah Andalusia, khususnya di kota Sevilla, terjadi dalam domain pemikiran filsafat. Dalam aspek ini, mereka membentuk mata rantai terakhir dan paling kuat dalam penghubung antara warisan filsafat Yunani yang telah mereka adaptasi, bersama dengan panutan seagama mereka di Timur, dengan dunia pemikiran Barat yang berbahasa Latin. Kontribusi mereka semakin luar biasa, terutama melalui upaya mereka dalam merangkul harmoni antara iman dan rasionalitas, serta agama dalam ranah ilmu pengetahuan. Bagi cendekiawan Muslim, kebenaran adalah tunggal, yang mendorong perkembangan metodologis guna mengkonsiliasikan tiga elemen tersebut (K.Hitti, 1970:739).

Selama lebih dari tujuh abad, dominasi Islam di Spanyol mencapai puncak kejayaan, mengumpulkan banyak prestasi yang signifikan. Pengaruh mereka bahkan memajukan Eropa ke tingkat kemajuan yang lebih kompleks. Perkembangan budaya di Andalusia pada periode tersebut, diprakarsai oleh Khalifah Abdurahman An-Nashir, memungkinkan Eropa untuk mengakses pengetahuan kuno dari sumber-sumber seperti Yunani dan Babilonia. Figur penting yang memainkan peran besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya pada waktu itu (abad ke-10 Masehi) termasuk Hassan bin Abdullah bin Hassan (278-334H/891-946M), seorang warga Etiya. Dia terkenal sebagai ahli fikih yang ulung, menguasai ra'yi (pendapat pribadi), memiliki pemahaman mendalam terhadap hadits dan atsar, serta mendalami ilmu bahasa dan I'rab (gramatika), juga ilmu 'arudh (sastra) dan syair. Pengetahuannya tentang ilmu waris (faraidh) juga sangat luas. Karena keahliannya, dia dianggap sebagai figur tak tertandingi di Etiya, baik pada zamannya maupun setelahnya. Kemudian Muhammad bin Abdullah Al-Laitsy (Wafat 339H/951M), seorang penduduk Cordova. Dia menjabat sebagai Hakim Tinggi (Qadhi Al-Jama'ah) di Cordova. Setelah belajar dari ulama-ulama Andalusia, dia melakukan perjalanan ke Makkah, Mesir, dan Tunisia. Dia memiliki pemahaman yang mendalam terhadap

ra'yi, atsar, dan menghafal As-Sunan (hadits-hadits), serta mendalami bahasa Arab dan ilmu syair. Khalifah Abdurrahman An-Nashir menunjuknya sebagai hakim di Elbira dan Bajjana, lalu sebagai Hakim Tinggi di Cordova pada bulan Dzulhijjah 326 H (As-Sirjani, 2013: 254).

Pada masa tersebut, Andalusia dikenal sebagai wilayah yang paling maju dalam hal pengetahuan, baik dalam bidang sains maupun sastra, di dunia Barat (Eropa). Hal ini disebabkan oleh dorongan yang kuat dari Khalifah Abdurrahman An-Nashir untuk meningkatkan pembangunan fisik, ekonomi, keamanan, dan bidang keilmuan. Kemajuan berkelanjutan di Eropa hingga saat ini banyak dipengaruhi oleh warisan pengetahuan Islam yang berkembang pada periode klasik. Memang ada banyak jalur melalui mana peradaban Islam berinteraksi dengan Eropa, termasuk melalui Sicilia dan dampak Perang Salib, tetapi saluran yang paling signifikan adalah melalui Spanyol Islam.

Spanyol menjadi pusat utama bagi Eropa dalam menyerap peradaban Islam, melibatkan koneksi politik, sosial, ekonomi, dan budaya antarnegara. Orang Eropa menyadari bahwa kekuasaan Islam di Spanyol telah menghasilkan kemajuan yang jauh melebihi negara-negara Eropa tetangganya, terutama dalam ranah pemikiran dan ilmu pengetahuan, selain dari perkembangan fisiknya (Yatim, 2016: 108). Peradaban Islam memberikan kontribusi terhadap perkembangan global dengan membuka jaringan perdagangan, interaksi budaya, dan perkembangan arsitektur megah seperti masjid dan istana.

Pada periode ini, Andalusia telah mencapai tingkat peradaban yang sangat tinggi, hampir tidak ada penduduknya yang buta huruf. Di sisi lain, komunitas Kristen baru saja mulai mengenal dasar-dasar ilmu pengetahuan, namun ini hanya terbatas pada beberapa pendeta. Melalui Andalusia, pengetahuan dan peradaban Arab mengalir ke negara-negara Kristen, melalui individu-individu terpelajar yang telah mengejar pendidikan di Universitas Cordova, Malaga, Granada, Sevilla, dan institusi pendidikan lain di Andalusia. Oleh karena itu, peran Andalusia sangat penting dalam membawa Eropa ke dalam era kebangkitan yang baru (Maryam dkk, 2002: 96).

Sangat penting bagi kita untuk memahami situasi Eropa dan secara lebih spesifik, kondisi Andalusia pada saat terjadi penaklukan Islam, kemudian bagaimana perubahan situasi tersebut berkembang, dan akhirnya, bagaimana kondisi berubah setelah penduduk wilayah tersebut

dikuasai oleh bangsa Arab dari jazirah Arab. Pada masa itu, Eropa mengalami masa kegelapan dan keteringgalan yang sangat ekstrem, yang dikenal sebagai "the dark age". Masyarakat Eropa berjuang dalam kemiskinan yang sangat parah, bahkan beberapa dari mereka diperlakukan seperti barang dagangan yang dapat diperjualbelikan bersama dengan tanah. Banyak penduduk di wilayah tersebut bahkan berkomunikasi melalui isyarat karena kekurangan bahasa lisan yang mapan (As-Sirjani, 2013: 15).

Sebagai sebuah studi sejarah yang berkaitan dengan masa klasik di wilayah Eropa, artikel ini dihasilkan melalui pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi fakta-fakta atau pernyataan sejarah yang relevan dengan perjalanan peradaban di Eropa dan bagaimana kontribusinya mendorong munculnya kebangkitan dari masa kegelapan di abad pertengahan (the middle age). Sesuai dengan ciri khas kajian sejarah, tulisan ini dibangun secara kronologis, dimulai dengan eksplorasi awal masuknya Islam ke Spanyol dan kemudian mengulas bagaimana umat Islam mengembangkan peradaban serta menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya di Eropa. Salah satu teori sejarah mengemukakan bahwa sejarah dapat bergerak dalam siklus yang berputar. Setiap peristiwa historis cenderung mengulang dirinya. Dengan ungkapan "l'histoire se repete," artinya sejarah berulang, sehingga peristiwa yang terjadi di masa lampau cenderung terulang kembali baik dalam masa sekarang maupun di masa depan. Teori ini menggambarkan negara dan kebudayaan seperti tumbuhan yang mengalami pola tumbuh, berkembang, lalu mati, dan demikian seterusnya.

Keterkaitan antara Islam di Andalusia dan lahirnya Renaisans memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan intelektual, budaya, dan ilmiah di Eropa. Andalusia, wilayah di Spanyol selatan yang dikuasai oleh Muslim selama berabad-abad, memainkan peran penting dalam mentransmisikan pengetahuan dan budaya dari dunia Islam ke Eropa, yang pada akhirnya berdampak pada munculnya periode Renaisans. Hubungan sebab akibat antara Islam di Andalusia dan lahirnya Renaisans mengilhami pemikiran, pengetahuan, dan budaya Eropa pada abad berikutnya. Pengaruh peradaban Islam di Andalusia membantu memulai perubahan paradigma yang membawa Eropa dari masa kegelapan ke zaman pencerahan yang lebih maju.

Abad Renaisans (abad ke-14 hingga ke-16) mewakili periode keemasan dalam perkembangan peradaban Barat. Era ini membentuk jangkar transisi antara masa kegelapan

(Dark Ages) dan masa pencerahan (Enlightenment Age). Dengan munculnya Renaisans, cahaya pencerahan peradaban Barat mulai bercahaya dengan intensitas yang memikat. Keberadaan Renaisans menjadi faktor penting yang mempercepat perjalanan Eropa menuju zaman modern. (Suhelmi, 2007: 109).

Secara etimologis yang berasal dari bahasa Prancis, istilah "Renaisans" terdiri dari kata "Re" (kembali) dan "Neitre" (lahir), yang berarti "kelahiran kembali". Dalam konteks sejarah Barat, istilah ini merujuk pada munculnya minat yang kuat dan mendalam terhadap kekayaan warisan kuno dari Yunani dan Romawi, dalam berbagai aspeknya. Individu-individu pada masa Renaisans sangat antusias untuk mempelajari karya-karya para pemikir besar Yunani Kuno seperti Plato, Plotinus, dan Aristoteles (Asy'ari, 2018: 7). Renaisans pertama kali muncul di Florence, Italia lalu menyebar keseluruh Eropa terutama lewat jalur-jalur perdagangan menyebabkan distorsi pada seluruh Eropa dan mengubah banyak sector kehidupan mulai dari ilmu pengetahuan, filsafat, seni bahkan mengubah pandangan masyarakat Eropa terhadap agama dengan munculnya Lutheranisme (Kristen Protestan) di masa setelah Renaisans, Lutheranisme sendiri adalah salah satu aliran atau denominasi dalam agama Kristen yang berasal dari ajaran dan gerakan yang dimulai oleh Martin Luther pada abad ke-16. Aliran ini memiliki akar dalam Reformasi Protestan yang merupakan gerakan perubahan dalam Gereja Katolik Roma pada zaman tersebut.

Ketika umat Islam mengalami kemunduran, masyarakat Eropa mulai mengalami kebangkitan. Munculnya gerakan renaisans yang diilhami oleh para pengikut Ibnu Rusyd (Averroes) yang mengusung pandangan Averroisme. Dengan dasar dari fakta-fakta sejarah tersebut, tujuan dari tulisan ini adalah untuk menyajikan gambaran tentang peradaban Islam di Spanyol dan untuk menggali bukti sejarah mengenai pengaruh peradaban Islam di Spanyol terhadap gerakan renaisans di Eropa. Meskipun terdapat beberapa persamaan kronologis, peristiwa-peristiwa ini tetap memiliki konteks dan faktor-faktor unik yang mempengaruhi masing-masing wilayah. Kemunduran di dunia Islam tidak selalu berbanding lurus dengan kemajuan di Eropa, dan demikian juga sebaliknya. Keduanya adalah fenomena yang kompleks dengan penyebab dan dampak yang beragam.

Hingga saat ini, prestasi dan kemajuan Eropa dalam berbagai aspek masih mencolok, bahkan berpengaruh global termasuk di Asia dan dunia secara luas. Eropa telah menjadi pusat

inovasi dan perkembangan teknologi selama beberapa abad. Revolusi Industri yang dimulai pada abad ke-18 menjadi titik awal untuk perkembangan teknologi dan produksi massal. Eropa memiliki pengaruh dan kekuatan yang mendominasi dalam berbagai aspek di seluruh dunia. Dominasi ini meliputi bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Berikut beberapa ciri utama dominasi Eropa di abad modern. Kekuatan ekonomi Eropa, terutama selama Revolusi Industri, memberikan mereka keunggulan dalam perdagangan global. Eropa menciptakan jaringan perdagangan yang luas yang berdampak pada perdagangan dunia, termasuk perdagangan dengan negara-negara Muslim. Semua ini tentu tidak akan terjadi tanpa faktor-faktor dan pemicu yang memungkinkan mereka bangkit setelah melalui periode abad kegelapan yang berlangsung selama berabad-abad. Oleh karena itu, penelitian ini mengarah pada analisis mendalam tentang sejarah yang menjadi latar belakang mengenai pengaruh Islam di Eropa, terutama di Andalusia pada periode 912-961, dan bagaimana pengaruh ini berdampak pada lahir dan berkembangnya Renaisans di wilayah Eropa.

Catatan dan penelitian mengenai Peradaban Islam di Andalusia sudah banyak disusun oleh para peneliti terdahulu, namun masih sedikit yang membahas keterkaitannya dengan kebangkitan Renaisans di Eropa. Kisah awal penaklukan Andalusia oleh pasukan muslim sudah banyak diangkat melalui penelitian jurnal, skripsi, maupun tesis. Namun, jika kita mengkritisi lebih jauh dan membandingkan isinya dengan pemikiran-pemikiran dari penulis buku ternama yang sudah mengkaji lebih lengkap tentang sejarah Islam di Spanyol, ada beberapa hal yang mesti diluruskan dan masih ada peristiwa-peristiwa dalam riwayat Islam di Spanyol yang sebenarnya diragukan kebenaran atau keabsahannya, namun masih belum diketahui oleh beberapa pihak.

Dalam penulisan ini, peneliti akan melakukan studi banding dalam beberapa topik yang menjadi perbedaan pendapat dalam beberapa catatan dan penelitian sejarah. Pertama, dalam penulisan ini peneliti mencantumkan sumber penelitian terdahulu yaitu tulisan Skripsi karya Nurjanah tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar yang berjudul “Peranan Thariq Bin Ziyad dalam Pembebasan Spanyol”. Dalam penelitian skripsi ini penulis memfokuskan pembahasan kepada tokoh besar Islam bernama Thariq Bin Ziyad dan bagaimana upaya yang dilakukannya dalam pembebasan Spanyol. Dalam penulisan nya Nurjanah melampirkan tentang pidato yang dilakukan oleh Thariq sebagai komandan pasukan

muslim pada saat itu sebagai bentuk dorongan dan memberikan semangat kepada pasukannya sebelum melakukan pertempuran di Lembah Barbate, inilah poin kecil yang peneliti garis bawah. Pidato Thariq ibn Ziyad sudah cukup terkenal dan dilampirkan dalam beberapa catatan tidak hanya dalam skripsi Nurjanah 2018 lalu namun juga peneliti lain, Peneliti menemukan fakta bahwa pidato Thariq yang tersebar dalam catatan sejarah itu diragukan keasliannya, kalimat-kalimat dan isi dari pidato itu sebenarnya bertolak belakang dengan karakteristik sosok Thariq ibn Ziyad, hal ini di dukung dengan refrensi dari sumber lain yang menyatakan pernyataan serupa yaitu Dr. Tariq Suwaidan dalam bukunya berjudul “Dari Puncak Andalusia” Selanjutnya peneliti akan menjelaskan mengenai perbedaan penafsiran tersebut dalam kajian di Bab IV.

Kedua, topik yang akan dikaji dalam studi banding peristiwa Islam Andalusia adalah pernyataan tentang Thariq ibn Ziyad yang melakukan pembakaran kapal-kapal saat pertama kali tiba di wilayah Iberia (Spanyol). Kisah ini sudah sangat menyebar luas dan banyak diangkat dalam catatan sejarah Islam maupun sejarah Eropa. Ada beberapa sumber internet bahkan jurnal yang melampirkan kisah ini, bahkan peristiwa pembakaran kapal ini diangkat secara khusus dalam sebuah buku berjudul “Thariq Bin Ziyad Membakar Kapal” yang ditulis oleh Nasim Halim pada tahun 2007 dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta sebagai buku penunjang kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk kalangan anak-anak. Peneliti menemukan beberapa hal yang bertolak belakang dengan peristiwa yang dikisahkan tersebut, terdapat perbedaan pendapat dari para sejarawan mengenai tanggapan nya tentang kebenaran peristiwa pembakaran kapal oleh Thariq ibn Ziyad saat melakukan penaklukan Andalusia. Dalam Bab IV peneliti akan memaparkan hal-hal yang mungkin bisa meluruskan beberapa persepsi mengenai kisah ini. Salah satu refrensi yang diangkat peneliti untuk mengkaji kebenaran peristiwa ini adalah penulisan karya Dr. Raghil As-Sirjani dalam bukunya yang berjudul “Bangkit dan Runtuhnya Andalusia”.

Ketiga, peneliti melampirkan artikel jurnal sebagai studi penelitian terdahulu yang sekaligus digunakan sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini yaitu jurnal dari Mar’atus Nur Sholehah, Nurul Dezza, Wahyu Sri Wardani tahun 2011 yang berjudul Sejarah peradaban Islam di Spanyol (Andalusia) dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans di Eropa. Dalam artikel jurnal ini peneliti tidak menemukan perbedaan pandangan dalam kajian sejarah Islam di

Spanyol, namun ada sedikit hal yang ingin ditambahkan terkait dengan sub bab yang membahas tentang penyebab keruntuhan atau kemunduran Islam di wilayah Eropa khususnya di Andalusia. Jurnal Nurul Dezna dan kawan-kawan melampirkan beberapa faktor penyebab keruntuhan yang bersifat eksternal, dalam penulisan skripsi ini peneliti akan melampirkan dan menambahkan sebab-sebab lain dari faktor internal bangsa muslim itu sendiri, yang akan menjadi bagian dari pembahasan di Bab IV tentang kejatuhan Islam menjelang kebangkitan Eropa.

Dalam peristiwa penaklukan Andalusia oleh Islam juga muncul spekulasi-spekulasi yang mengatakan bahwa pasukan muslim mau melakukan invasi ke wilayah tersebut karena di tawari atau diberikan imbalan berupa emas dan harta benda bahkan wanita. Hal ini disebarakan oleh orang-orang yang membenci Islam dan menodai makna Jihad dengan membelokan atau mengarang cerita yang jauh dari kebenaran. Semakin banyak penelitian yang mengkaji peristiwa ini dengan cara pandang yang benar maka akan semakin lemah persepsi beberapa oknum terhadap tokoh-tokoh besar Islam. Dari beberapa sumber yang ditemukan, peneliti menuliskan hal-hal yang sekiranya dapat memperkaya penulisan sejarah Islam di Spanyol.

Situasi yang terjadi pada penduduk Andalusia pada tahun 912-961 Masehi dan perjalanan perkembangan Islam serta ilmu pengetahuan di wilayah tersebut, menjadi titik minat bagi peneliti untuk pengkajian lebih mendalam. Pertanyaan mengenai bagaimana Islam bisa masuk pertama kali ke Andalusia, siapa yang pertama kali menanamkan pengaruh Islam disana, bagaimana Andalusia menjadi suatu wilayah dengan peradaban yang lebih maju dibandingkan Eropa pada saat itu, bahkan menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat, khususnya di abad ke-10 di masa kepemimpinan Abdurahman An-Nahsr yang pengaruhnya mampu membangkitkan Barat dari abad kegelapan menjadi fokus yang menarik. Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Kusumawati (2009), yang menunjukkan kontribusi Muslim di Andalusia dalam menggerakkan perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa, yang pada gilirannya membantu memicu gerakan Renaisans.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang membahas mengenai pengaruh peradaban Islam di Andalusia tahun 912-961 Masehi yang merupakan wilayah sentral dan asal

mula kemajuan dan perkembangan dunia Barat kala itu, karena sebelum kedatangan Islam Andalusia merupakan wilayah yang mengalami keterbelakangan dan Eropa dikuasai abad kegelapan (the dark age). Islam merupakan sebuah peradaban yang monumental, yang meregangkan pengaruhnya ke segala penjuru dunia hingga mencapai jejaknya di benua Eropa, dengan titik awalnya adalah perpindahan Islam dari jazirah Arab ke wilayah yang dulu dikenal sebagai Andalusia, Spanyol.

Dalam pandangan Kuntowijoyo (2003), sejarah adalah sebuah dimensi yang meluas dalam rentang waktu (diakronis), di mana fokusnya terletak pada proses perubahan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Rentang waktu ini memiliki peran penting sebagai batasan dalam kajian sejarah, mengarahkan fokus pembahasan tanpa meluas secara berlebihan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, batas waktu yang ditetapkan adalah tahun 912-961 Masehi. Selama rentang waktu ini, penelitian akan menguraikan sejarah kepemimpinan Khalifah Abdurrahman An-Nashir yang memimpin pada periode tersebut, berhasil mencapai puncak kejayaan pada era itu, dan menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan yang signifikan di Andalusia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, terdapat sejumlah isu yang akan menjadi fokus dalam penelitian Skripsi ini. Secara umum, inti dari permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana sejarah latar belakang dan proses penyebaran Islam di Eropa, terutama di wilayah Andalusia. Untuk mempermudah dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis membuat batasan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Peradaban Islam dapat berkembang di Andalusia?
2. Bagaimana proses berkembangnya peradaban Islam di Andalusia pada tahun 912-961 Masehi?
3. Bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan tokoh-tokoh muslim Andalusia ?
4. Bagaimana pengaruh kemajuan dan perkembangan peradaban Islam di Andalusia terhadap lahir dan berkembangnya Renaisans di Eropa?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut Abdurrahman (2007), konsep "tujuan" merujuk pada langkah selanjutnya setelah masalah telah diidentifikasi. Dengan kata lain, tujuan penelitian sebaiknya mengikuti urutan masalah yang telah diuraikan. Tujuan penelitian adalah pernyataan yang jelas dan spesifik mengenai hasil yang ingin dicapai melalui pelaksanaan penelitian. Tujuan tersebut menggambarkan arah dan fokus penelitian serta hasil yang diharapkan akan diperoleh dari analisis dan investigasi terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi. Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi proses awal masuknya Islam ke Andalusia
2. Mengidentifikasi proses berkembangnya peradaban Islam di Andalusia pada tahun 912-961 Masehi.
3. Menganalisis perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan tokoh-tokoh muslim Andalusia.
4. Menganalisis pengaruh kemajuan dan perkembangan peradaban Islam di Andalusia terhadap lahir dan berkembangnya Renaisans di Eropa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan nilai positif bagi sektor pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan sejarah, dengan memberikan kontribusi pada pengetahuan sejarah terutama dalam konteks Sejarah Kawasan dan Sejarah Eropa.
 - b. Memperkaya wawasan sejarah budaya & peradaban Islam, yaitu ketika bangsa Arab melakukan Ekspansi ke wilayah Eropa khususnya di Andalusia dan membangun peradaban serta kebudayaan yang maju dan memicu perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat dijadikan bahan pertimbangan, analisis, dan perbandingan dalam penulisan sejarah regional atau sejarah sosial lainnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang berencana untuk mengulas topik serupa dengan pendekatan pandangan yang berbeda.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami penulisan ini, maka peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini akan dimuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Pada sub bab latar belakang akan dipaparkan mengenai keresahan yang dihadapi peneliti sehingga peneliti menulis skripsi berjudul *Pengaruh Peradaban Islam di Andalusia Tahun 912-961 Masehi Terhadap Lahir dan Berkembangnya Renaisans di Eropa*. Kemudian pada sub bab rumusan masalah, diidentifikasi beberapa poin permasalahan yang harus diselesaikan oleh peneliti. Setelah mengidentifikasi masalah apa saja yang akan dibahas, peneliti akan memaparkan tujuan dan manfaat penelitian ini dan menjelaskan sistematika penulisan skripsi yang dianut oleh Lembaga Pendidikan peneliti.

Bab I yang berjudul latar belakang akan diuraikan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, penguraian isu yang menjadi fokus, tujuan yang ingin dicapai, dampak yang diharapkan, dan struktur yang diikuti dalam penyusunan skripsi. Latar belakang penelitian bertindak sebagai justifikasi mengapa peneliti memilih judul skripsi yang membahas tentang peran peradaban Islam di Eropa dan keterkaitannya dengan munculnya Renaisans. Untuk melangkah lebih lanjut dalam penelitian, rumusan masalah dirumuskan untuk mengidentifikasi batasan masalah yang akan dijelaskan dalam skripsi. Langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan penelitian serta dampaknya dalam konteks pendidikan dan kontribusi dalam bidang keilmuan sejarah.

Bab II yang berjudul Kajian Pustaka membahas tentang konsep-konsep dan teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti merangkum tinjauan pustaka atau literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam bagian ini, penulis akan mengumpulkan, mengulas, dan mensintesis berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks, teori, penelitian sebelumnya, dan kerangka konseptual yang akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti akan mengulas konsep-konsep yang terkait dengan tema penelitian, dengan tujuan menjaga konsistensi dalam penulisan. Selain itu, juga akan dijelaskan penelitian terdahulu yang menjadi acuan utama peneliti dalam penyusunan skripsi.

Pada Bab III yang berjudul Metode Penelitian, akan diuraikan metode dan langkah-langkah penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang diterapkan adalah metode historis, dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Selain itu, dijelaskan pula tahapan perencanaan, perizinan, hingga proses penulisan skripsi agar dapat disajikan secara jelas dan dapat dipahami serta diterima dengan baik. Ini adalah bagian yang menjelaskan bagaimana penulis merancang, mengumpulkan, dan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini memberikan gambaran rinci tentang pendekatan yang Anda ambil dalam penelitian. Bab III memainkan peran penting dalam menggambarkan bagaimana penelitian Anda dilakukan, sehingga pembaca dapat memahami apakah metode yang digunakan sesuai dan apakah hasil yang dihasilkan dapat diandalkan.

Bab IV dengan judul Pembahasan akan membahas secara komprehensif pengaruh Peradaban Islam di Andalusia terhadap Eropa. Dalam bab ini, peneliti akan mengemukakan jawaban yang jelas terhadap empat rumusan masalah yang diajukan pada Bab 1 sebelumnya. Berbagai temuan, seperti sumber-sumber dan literatur, akan diuraikan dan dianalisis secara menyeluruh untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang kokoh dan dapat diterima dalam ranah keilmuan.

Pada Bab V yang berjudul Simpulan dan Rekomendasi, peneliti akan menyajikan kesimpulan terhadap beberapa permasalahan yang telah diungkap sebelumnya, yang juga merupakan sintesis dari pembahasan pada Bab IV. Selain itu, bab ini juga akan menyertakan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian. Bab V memegang peran sebagai bab penutup dalam penyusunan skripsi peneliti.